

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH

**Indah Muliati**

[indahmuliati@fis.unp.ac.id](mailto:indahmuliati@fis.unp.ac.id)

**Sulaiman**

[sulaiman@fis.unp.ac.id](mailto:sulaiman@fis.unp.ac.id)

**Hoktaviandri**

[hokta.viandri81@gmail.com](mailto:hokta.viandri81@gmail.com)

**Rini Rahman**

[rinirahman@fis.unp.ac.id](mailto:rini rahman@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan membahas dan mengkaji pemikiran Muhammad Abdul tentang pendidikan. Metode yang digunakan adalah library research, yang menggunakan data kepustakaan sebagai sumber. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat 7 (tujuh) point penting pemikiran M. Abdul yang terkait dengan pendidikan, yaitu ; (1) Pengertian pendidikan, pendidikan adalah sarana perubahan, (2) Tujuan pendidikan, adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikan pada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, (3) Kurikulum pendidikan, di mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah dan tingkat atas, (4) Metode pendidikan yang paling banyak beliau gunakan adalah diskusi dan keteladanan, (5) Sarana pendidikan, menurut Abdul sarana pendidikan adalah semua yang berguna untuk mempermudah tercapainya tujuannya pendidikan, (6) Pendidik, menurut Abdul perlu campur tangan pemerintah dalam mempersiapkan pendidik, (7) Pendidikan Wanita, menurut Abdul wanita berhak mendapatkan pendidikan.*

**Kata Kunci:** Pemikiran, Pendidikan, Muhammad Abdul.

### PENDAHULUAN

Sejarah mencatat sejumlah nama tokoh yang memiliki peran besar dalam dunia Islam di Timur Tengah di antaranya adalah; Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdul, dan Rasyid Ridha di Mesir, kemudian Muhammad Iqbal dari India, dan lain-lain.

Muhammad Abdul (1849 – 1905 M) adalah salah seorang tokoh besar dan pemikir Islam yang namanya sangat terkenal sebagai tokoh pembaharuan Islam. Beliau muncul di tengah permasalahan yang konflik seperti penjajahan dan kemunduran. Beliau dilahirkan dalam situasi, di mana dunia Barat gencar-gencarnya

melakukan kegiatan ekspansi ke daerah-daerah Islam, termasuk Mesir.

Pada masa Muhammad Abdul, terdapat dua kelompok ekstrim; *kelompok pertama*, mempertahankan tradisi Arab-Islam, *kelompok kedua*, kelompok yang mengadakan pembaharuan yang murni merujuk ke Barat, sehingga nyaris melupakan nilai-nilai ketimuran dan Islam. Hal tersebut termasuk di bidang pendidikan. Berangkat dari situasi di atas Muhammad Abdul termotivasi untuk terlibat dalam perbaikan di berbagai bidang, terutama pendidikan. Pendidikan menjadi fokus utama pembaharuan beliau. Tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Muhammad

Abduh khusus yang berkaitan dengan pemikirannya tentang pendidikan, kemudian dianalisis secara kritis.

Muhammad Abduh adalah putra Mesir, berasal dari golongan petani yang tinggal di Delta Mesir atau Mesir Hilir<sup>1</sup> Lahir pada tahun 1849 M/1266 H (Ensiklopedi Islam, 1993 : 751) Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki dan telah lama tinggal di Mesir, ibunya bernama Junaina yang menurut riwayat berasal dari bangsa Arab. Muhammad Abduh lahir dan dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan kedua orang tuanya yang tidak ada hubungan dengan pendidikan sekolah tapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.<sup>2</sup>

M. Abduh belajar membaca dan menulis di rumah.<sup>3</sup> Setelah mahir membaca dan menulis ia pun diserahkan kepada seorang guru untuk dilatih menghafal al-Qur'an, ia berhasil menghafal-Qur'an dalam masa dua tahun (umurnya ketika itu baru 12 tahun). Ketika berusia 13 tahun Abduh di kirim ke Tanta untuk belajar di Mesjid Ahmadi, ia belajar di sana selama dua tahun (1862 M/1279 H – 1864 M/1281 H). Namun metode belajar *taqlidiyah* membuatnya tidak puas hingga akhirnya ia lari meninggalkan perguruan tersebut dan bersembunyi di rumah salah satu pamannya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1865 M. Tiga bulan kemudian ia dijemput oleh saudaranya untuk dibawa kembali ke Tanta dan dipaksa untuk belajar di sana.<sup>4</sup> Karena yakin bahwa belajar di sana tidak akan membawa hasil baginya ia pun pulang ke kampungnya dan

berniat akan bekerja sebagai petani. Pada tahun 1865 M di usia 16 tahun dia menikah, namun baru 40 (empat puluh) hari menikah ia dipaksa orang tuanya kembali belajar ke Tanta. Iapun meninggalkan kampungnya tapi bukan pergi ke Tanta malahan membelokkan langkah ke rumah pamannya. Dan di sisni Abduh bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr paman dari Ayah Muhammad Abduh.<sup>5</sup> Syekh Darwisy inilah yang berhasil menjinakkan kembali hati Abduh untuk menyukai ilmu pengetahuan. Akhirnya Abduh pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajarannya pada bulan oktober tahun 1865 M.

Setelah tamat belajar di Mesjid Ahmadi pada tahun 1866 Abduh melanjutkan studynya ke Al-Azhar. Sewaktu masih belajar di Al-Azhar Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir. Saat itulah pertama kalinya Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, namun pertemuan yang sekali ini sangat berkesan bagi Abduh, terutama sekali karena kupasan-kupasan al-Afghani yang amat dalam disertai cara berfikirnya yang amat genius di bawah sinar mata yang jernih dan berapi-api, sehingga menimbulkan spirit bagi orang memiliki semangat perjuangan, ketika al-Afghani datang di tahun 1871 M untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar filsafat di bawah pimpinan al-Afghani. Di masa ini ia telah mulai menulis karangan-karangan untuk harian al-Ahram yang pada waktu itu baru saja didirikan.<sup>6</sup>

Setelah menyelesaikan studynya di al-Azhar pada tahun 1877, Abduh langsung diangkat sebagai dosen di al-Azhar. Kemudian atas

---

<sup>1</sup> Syaifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam, Tokoh Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Kawasan Timur Tengah*, (Padang: IAIN IB Press, 1999) h. 76.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 61.

<sup>3</sup> Ali Rahmena, *Pioneers of Islamic Revival*. Terj. Ilyas Hasan. (Jakarta: Mizan. 1996) h. 36

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syekh Mubammad Abduh*, (Mesir: al-Manar, 1931) h. 20.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 61.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 61.

prakarsa perdana menteri Riyadh Pasya, tahun 1878 Abduh diangkat pula menjadi dosen pada perguruan tinggi Dar al-Ulum yang baru saja didirikan. Dalam menjalankan tugas ini Abduh mulai mengadakan perubahan-perubahan dalam mengembangkan perguruan-perguruan tinggi Islam.

Pada tahun 1879, Abduh dibuang ke luar kota Kairo karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedevi Tawfik. Tetapi pada tahun 1880 M ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintahan Mesir *al-Waqa'ial-Misbriyah*.

Tahun 1822 ketika terjadi pemberontakan Mesir yang terkenal dengan revolusi Urabi Pasya, sebagai seorang nasionalis Abduh memegang peranan penting dalam pemberontakan tersebut. Abduh ditangkap, dipenjarakan dan kemudian dibuang ke luar negeri pada akhir tahun 1882 M. Ia diasingkan ke Mesir selama tiga tahun.<sup>7</sup> Abduh memilih Beirut sebagai tempat pengasingannya, di Beirut ia mendapat kesempatan menyumbangkan pikirannya sebagai tenaga pengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah selama setahun. Kemudian beliau ke Paris atas undangan guru dan sahabatnya al-Afghani (1884 M) mereka menerbitkan majalah *al-Urwah al-wutsqa*. Umur majalah ini tidak lama. Tahun 1885 M Abduh kembali ke Beirut via Tunis, dan mengajar di sana. Tahun 1888 M, atas usaha teman-temannya ia dibolehkan pulang kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar, karena pemerintah takut akan pengaruhnya terhadap mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah. Pada tahun 1897 M ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la di Mesir di Al-Azhar. Pada tanggal 3 Juni 1899 M, ia

diangkat menjadi Mufti Mesir (Nasution : 62). Kemudian menjadi anggota Majelis Perwakilan pada tanggal 23 Juni 1899 M. Tahun 1905 Abduh mengundurkan diri dari dewan pimpinan al-Azhar. Beberapa bulan kemudian ia jatuh sakit, akhirnya meninggal dunia tepat pada tanggal 8 Jumadil al-Awal 1323 H / 11 Juli 1905 M. Jenazahnya dikebumikan di Kairo di pemakaman Negara.<sup>8</sup>

Penelitian ini akan membahas khusus pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan data kepustakaan sebagai sumber. Data-data kepustakaan yang digunakan sebagai sumber adalah data-data kepustakaan yang terkait dengan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah membaca, mencatat, mengklasifikasi. Setelah data dikumpulkan dengan langkah membaca, membaca dan mengklasifikasi kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi.

## PEMBAHASAN

### A. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Gebrakan M. Abduh terhadap pembaharuan di bidang pendidikan dapat terlihat ketika ia mengajar di lembaga pendidikan formal al-Azhar, Dar al-Ulum dan Perguruan Bahasa Khedevi. Ia mengajarkan berbagai mata pelajaran di sekolah-sekolah tersebut. Dalam mengajar ia menggunakan metode diskusi dan menanamkan semangat pembaharuan dalam setiap mata pelajaran. Ia

---

<sup>7</sup> Ali Rahmena, *Op. Cit.*, h. 38

<sup>8</sup> Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Suatu Studi perbandingan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 119-120.

sempat dicurigai oleh Khedevi dengan tuduhan tidak mendukung kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dalam bekerja sama dengan Inggris. Ia pun dilarang atau tidak diizinkan mengajar lagi.

M. Abduh sempat diasingkan karena terlibat kegiatan politik. Periode puncak karirnya justru setelah ia kembali dari pengasingan. Karena pada masa itulah ia dapat merealisasikan cita-cita pembaharuannya, mengemukakan ide dan pemikirannya tentang Islam yang mengangkat namanya.

Pembaharuan di bidang pendidikan dipusatkannya di al-Azhar. Ia beralasan bahwa al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam. Memperbaharui perangkat pendidikan berarti memperbaharui lembaga pendidikan Islam. Cita-cita yang demikian dimungkinkan pelaksanaannya karena kedudukannya sebagai wakil pemerintah Mesir dalam Dewan Pimpinan al-Azhar yang dibentuk atas usulnya sendiri. Pembaharuan yang dilakukannya tidak hanya yang berkaitan dengan system pengajaran, seperti; metode, kurikulum, administrasi dan kesejahteraan para guru, tetapi juga mencakup sarana fisik, seperti; asrama mahasiswa, perpustakaan dan peningkatan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa.<sup>9</sup>

Dampak positif dari pembaharuan yang dilakukannya antara lain tampak dari jumlah murid yang diuji setiap tahun, kalau sebelumnya murid yang bersedia diuji setiap tahunnya lebih kurang 6 (enam) orang, maka setelah diadakan pembaharuan jumlah tersebut meningkat menjadi 95 (sembilan puluh lima) orang dan sepertiganya berhasil lulus.<sup>10</sup>

Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Abduh mengajarkan Ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid, padahal selama ini al-Azhar memandang ketiga ilmu tersebut sebagai ilmu yang haram untuk diajarkan.

Muhammad Abduh mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar, menjadikan Bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan untuk menterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam Bahasa Arab.

Untuk menghidupkan kembali buku berharga yang selama ini telah hilang dari peredaran Abduh mendirikan suatu perhimpunan dengan nama *Jam'iyat al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah* (perhimpunan penghidupan buku-buku Arab). Perhimpunan ini berusaha untuk mencetak kembali kitab *al-Mudawwanah* susuna Imam Malik sebuah kitab fiqh yang bernilai tinggi yang hampir tidak dikenal lagi.<sup>11</sup> Pemikiran Muhammad Abduh untuk melawan buku-buku yang tendensius sejalan dengan idenya untuk memerangi sikap taklid dan sekaligus sesuai dengan cita-citanya untuk menghidupkan kembali buku-buku lama.

Lahirnya pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dilatar belakangi oleh faktor situasi pada masa itu. Yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat menjadi ciri khas umat Islam pada saat itu. M. Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan paham taklid. Menurutnya sikap ulama ini, membuat umat Islam berhenti berfikir dan akal mereka berkarat. Paham taklid menghambat

<sup>9</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, h. 420.

<sup>10</sup> Arabiyah Lubis, *Op. Cit.*, h. 118.

<sup>11</sup> M. Ali Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.) h. 495.

perkembangan Bahasa Arab, system masyarakat Islam, syari'at, sistem pendidikan Islam dan sebagainya.<sup>12</sup> Pada masa itu, berkembang sistem dualisme pendidikan yang melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Pemisahan antara ilmu-ilmu Barat dan ilmu-ilmu agama ditolak oleh Abduh karena akan menyebabkan Islam tertinggal jauh. Oleh karenanya menurut Abduh untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru dan untuk itu perlu dibuka pintu ijtihad dan pemberantasan taklid. Pendapat ini berdasarkan atas kepercayaannya pada kekuatan akal, karena Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Sebagai konsekuensi pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan umat Islam harus mementingkan soal pendidikan.

## **B. Pemikiran M. Abduh tentang pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut M. Abduh pendidikan adalah sarana perubahan.<sup>13</sup> Dari sini jelaslah bahwa Abduh menekankan pentingnya pendidikan. Menurutnya pendidikan merupakan sarana yang paling baik dalam berintegrasi dengan individu-individu dalam rangka mencapai perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

### **2. Tujuan pendidikan**

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lainnya, baik tujuan akhir pendidikan maupun tujuan institusional. Pokok pikirannya tentang

tujuan institusional pendidikan didasarkan kepada tujuan pendidikan sekolah. Ia membagi jenjang pendidikan pada tiga tingkatan :

#### **a. Tingkat Dasar (*mubtadi`in*)**

Pada pendidikan tingkat dasar, tujuan institusionalnya adalah pemberantasan buta huruf, sehingga mampu membaca apa yang tersurat dan dapat berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu juga diharapkan mereka bisa berhitung yang dapat menunjang kegiatan mereka nantinya baik sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai, maupun sebagai guru dan pemimpin. Disamping anak bisa membaca, menulis dan berhitung`diharapkan agar setelah anak didik menyelesaikan studinya di sekolah tingkat dasar juga sudah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang kuat dan dapat pula mengamalkan pokok-pokok ajaran agama, sesuai dengan kemampuan intelektualnya.<sup>14</sup>

#### **b. Tingkat Menengah (*thabaqat al-Wustha*)**

Pendidikan *tingkat menengah* bertujuan untuk mendidik anak agar nantinya mereka dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah, baik sipil maupun militer. Mereka diharapkan oleh negara untuk menjadi orang-orang yang dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya tentara, mereka dipersiapkan untuk menjadi prajurit yang tangguh yang memanggul senjata dan dengan berani menghadapi musuh. Untuk hakim, mereka dipersiapkan untuk menyelesaikan kasus-kasus pertikaian yang terjadi dalam masyarakat dan menghukumnya secara adil berdasarkan undang-undang, membenarkan yang benar dan menyalahkan

<sup>12</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, h. 226.

<sup>13</sup> M. Ali Bahiy, *Op. Cit.*, h. 84.

<sup>14</sup> Muhammad Imarah, *Al-A'mal al-Kamilah II al-Imam Muhammad Abduh*, (Beirut, al-Muassasah al-Arabiyah II Al-Dirasah wa al-Nasyr, 1972) vol. III, h. 76.

yang salah. Lulusan tingkat menengah ini diharapkan dapat mendahulukan kepentingan dan kemashlahatan umum disamping kepentingan mereka sendiri serta berusaha untuk mewujudkan masyarakat sejahtera.<sup>15</sup>

c. Tingkat Tinggi (*thabaqat al-'Uhya*)

Menurut Abduh tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikan kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Dari rumusan tujuan pendidikan yang demikian dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Abduh merupakan tujuan yang luas, mencakup aspek akal (kognitif), aspek afektif (spiritual), dan aspek psikomotorik. Dengan tujuan yang demikian pula ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tapi juga perkembangan spiritual. Tujuan M. Abduh yang demikian jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan saat itu yang hanya mementingkan perkembangan salah satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya. Ia berkeyakinan bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka umat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.

### 3. Kurikulum Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagaimana disebut di atas diwujudkan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat sekolah dasar sampai atas.

Kurikulum yang dimaksudkannya adalah:

a. Tingkat sekolah dasar

Membaca, menulis, berhitung dengan tingkat tertentu, bahasa, pelajaran agama dengan bahan-bahan: akidah menurut versi *Ahl al-sunnah*, serta fiqh dan akhlak yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid'ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk. Pelajaran sejarah yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dalam berkuasa dalam waktu yang relative singkat, yang kesemuanya diberikan dengan ringkas.<sup>17</sup>

b. Tingkat Menengah

Kurikulumnya antara lain adalah manthiq, akidah yang dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini pelajaran yang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat, di samping itu dijelaskan fungsi akidah dalam kehidupan. Di ajarkan juga fiqh dan akhlak, memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Pelajaran fiqh lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat. Semua pelajaran tersebut diberikan dengan landasan dalil-dalil yang shahih dan pratek. Sejarah Islam juga diajarkan, menyangkut sejarah nabi, sahabat dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada penaklukan pada masa kerajaan Usmaniah. Semua penaklukan tersebut menurut Abduh dipandang dari aspek agama, sekiranya pun motif politik

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 76.

<sup>17</sup> Arabiyah Lubis, *Op. Cit.*, h. 157.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, h. 17.

dikemukakan juga, tapi di belakang motif agama.<sup>18</sup>

### c. Tingkat Atas

Pelajaran di tingkat ini adalah untuk golongan yang arif (*'urafa' al-ummat*). Pelajaran yang diberikan kepada mereka mencakup: tafsir, hadis, Bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang terinci, ushul fikih, dan sejarah termasuk di dalamnya sejarah Nabi dan sahabat yang diuraikan secara terinci, sejarah peralihan penguasa-penguasa Islam, sejarah kerajaan Usmaniah dan sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke tangan penguasa lain dengan menerangkan sebab-sebabnya. Pelajaran Retorika dan dasar-dasar berdiskusi serta Ilmu Kalam, dengan menjelaskan dalil-dalil yang menopang pendapat setiap aliran. Pada tingkat ini pelajaran ilmu kalam tidak ditujukan untuk sekedar memperteguh akidah saja tapi lebih jauh untuk memperluas cakrawala pemikiran<sup>19</sup>

## 4. Metode Pendidikan

Dalam bidang Metode M. Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hapalan tanpa pengertian yang umumnya dipraktikkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah-sekolah agama. Ia tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan tetapi dari apa yang dipraktikkannya ketika mengajar tampaklah ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian dan analisa mendalam kepada muridnya.<sup>20</sup> Selain itu ia juga menggunakan metode keteladanan.

## 5. Sarana Pendidikan

Sarana sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh sarana yang memadai. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka sarana itu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sarana yang harus ada dalam pendidikan menurut Abduh adalah semua sarana sejauh yang dimungkinkan syara'.<sup>21</sup> Dari sini jelaslah sarana pendidikan menurut Abduh sangat luas cakupannya yang berguna untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan.

Sarana Pendidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sarana pendidikan yang disempurnakan dengan publikasi melalui surat, selebaran, media masa, buku-buku atau melalui pendelegasian seseorang ke tempat lain untuk urusan dalam maupun luar negeri.
- b. Sarana pendidikan untuk mencetak individu yang teguh memegang prinsip-prinsip pendidikan dan menanamkan konsep beragama yang aplikatif baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tersebut menyangkut pembinaan fisik melalui olah raga, pembinaan rohani melalui ibadah dan pembinaan nalar melalui ilmu pengetahuan.
- c. Sarana bimbingan yang di dalamnya terdapat susunan program kemasyarakatan seperti pendidikan, pengajaran, manajemen perkantoran, keterampilan dan sebagainya, yang

<sup>18</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, h. 541.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 541.

<sup>20</sup> Arabiyah Lubis, *Op. Cit.*, h. 160.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 160.

kesemuanya itu diarahkan melalui bimbingan islami.

- d. Sarana melalui pendirian lembaga-lembaga ekonomi, social dan ilmu pengetahuan dengan mendirikan sekolah, mesjid, klinik, panti penampungan dan sebagainya.

Semua sarana tersebut di atas mencakup sarana spiritual ataupun keagamaan, sarana ilmiah dan amaliah. Menurut Abduh semua sarana sejauh yang dimungkinkan syara' harus dipersiapkan, termasuk mempelajari ilmu kemiliteran, teknik pembuatan kapal dan sebagainya. Pernyataan Abduh yang demikian menopang pemikiran pendidikannya yang paling esensi yakni konvergensi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang datang dari Barat.

## 6. Pendidik

Abduh menekankan bahwa pendidik hendaknya dari golongan yang terdidik yang telah mendapat pendidikan dengan kurikulum tingkat atas. Tugas pendidik yang utama adalah:

- a. Menyampaikan kewajiban mencari ilmu dan pentingnya belajar.
- b. Mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka lupakan atau belum mereka ketahui.
- c. Meniupkan ke dalam jiwa anak didiknya cinta kepada negara, tanah air dan pemimpin.<sup>22</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun non formal Abduh melihat perlunya campur tangan pemerintah terutama dalam mempersiapkan para pendidik.

---

<sup>22</sup> Muhammad Rasyid Rdha, *Op. Cit.*, h. 519-520.

<sup>23</sup> Qasim Amin, *Tabrir al-Mar'at*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th) h. 138.

## 7. Pendidikan Wanita

Pemikiran Abduh tentang pendidikan wanita dilatarbelakangi oleh situasi pada masanya yang mana para wanita hidup dalam kesengsaraan. Pendidikan pada umumnya tidak diberikan pada mereka, sehingga kemungkinan untuk mempertahankan ataupun menuntut hak diri mereka yang dirampas oleh laki-laki tertutup. Jadilah laki-laki pemegang semua sumber kekuasaan, dan wanita tetap tinggal dalam kebodohan, kegelapan dan penderitaan.<sup>23</sup>

Menanggapi hal tersebut menurut M. Abduh wanita haruslah mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki, dan wanita mendapat hak yang sama dari Allah. Tentang hal ini Allah mengisyaratkan dalam al-Qur'an dalam QS. 2:228 dan QS. 33:35. Beranjak dari firman Allah yang mensejajarkan laki-laki dan wanita dalam hal mendapat keampunan dan pahala yang diberikan Allah atas perbuatan yang sama, baik dalam hal-hal yang bersifat keduniaan, maupun dalam hal agama. Hadits Nabi juga menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu baik bagi laki-laki maupun wanita. Dari sini M. Abduh bertolak bahwa wanita pun berhak mendapatkan pendidikan seperti hak yang didapatkan laki-laki. "wanita" menurutnya harus dilepaskan dari rantai kebodohan, yang demikian hanya dapat dilakukan oleh pendidikan.

## KESIMPULAN

Munculnya Muhammad Abduh dengan gebrakan dan ide-ide yang cemerlang tentang pendidikan merupakan respon terhadap keadaan umat dan pendidikan Islam saat itu. Kehadirannya sebagai pembaharu pemikiran khususnya dalam bidang pendidikan

merupakan kontribusi penting bagi umat pendidikan yang terpadu dan tidak terlepas dari Islam. Pemikiran pendidikan yang ajaran Islam.  
dimunculkannya merupakan suatu system

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad. *Muḥakkirat al-Imam Mubammad Abdub.* (Mesir: Dar al-Hilal, t.th.)
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah.* (Jakarta: Djambatan. 1995.)
- Amin, Qasim. *Tabrir al-Mar`at.* (Kairo: Dar al-Ma`arif. t.th.)
- Bahiy, M. Ali. *Pemikiran Islam Modern.* (Jakarta: Pustaka Panjimas.)
- Ensiklopedi Islam. (Jakarta: Depag. 1993.)
- Imarah, Muhammad. *Al-A'mal al-Kamilah II al-Imam Mubammad Abdub.* Jilid III. (Beirut, al-Muassasah al-Arabiyah II Al-Dirasah wa al-Nasyr, 1972)
- Lubis, Arabiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdub.* Suatu Studi perbandingan. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.)
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992.)
- Rahmena, Ali. *Pioneers of Islamic Revival.* Terj. Ilyas Hasan. (Jakarta: Mizan. 1996.)
- Ridla, M. Rasyid. *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syekh Muhammad Abdub.* (Mesir: al-Manar. 1931)
- Syaifullah. *Perkembangan Modern dalam Islam, Tokoh Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Kawasan Timur Tengah.* (Padang: IAIN IB Press. 1999.)